

BAB I

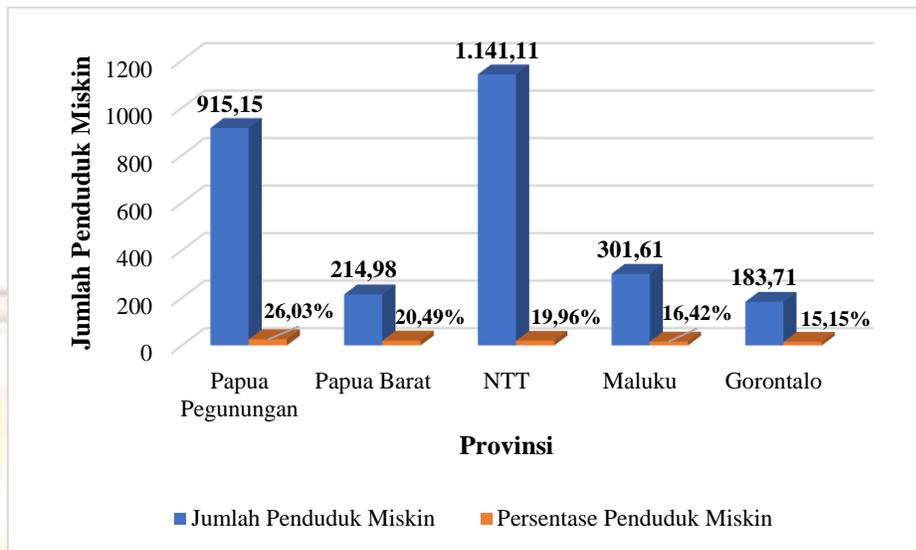
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara ekonomi, pendapatan didefinisikan sebagai batas maksimum konsumsi seseorang dalam suatu periode tanpa mengubah kondisi kekayaan awalnya. Konsep ini menekankan pada nilai statis kekayaan di akhir periode, di mana kenaikan kekayaan tersebut semata-mata berasal dari aktivitas produktif, bukan dari perubahan modal atau liabilitas (Kristina Dewi, Gama, & Astiti, 2021). Penelitian lebih mendalam tentang konsep pendapatan ini memiliki peran penting dalam menganalisis kesejahteraan ekonomi individu dan masyarakat.

Pendapatan juga merupakan salah satu poin utama dalam melihat kesejahteraan dan perkembangan suatu wilayah. Di Indonesia, kesenjangan pendapatan antar wilayah masih menjadi suatu tantangan yang besar (Sarjito, 2023). Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia, studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan menjadi penting untuk memahami struktur ekonomi masyarakat serta memberikan dasar bagi kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di NTT pada tahun 2023 mencapai sekitar 19,96%, jauh di atas rata-rata nasional, yang menunjukkan tantangan besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat NTT secara merata (BPS, 2023).

Berdasarkan data BPS 2024, beberapa provinsi di bagian timur Indonesia masih menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengatasi masalah kemiskinan. Diagram batang berikut ini akan memberikan gambaran visual mengenai kondisi kemiskinan di lima provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Indonesia, yaitu Papua Pegunungan, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Gorontalo.



Gambar 1. 1 Grafik Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2023

Sumber : Badan Pusat Statistik 2024

Data pada diagram batang di atas menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di urutan ketiga di Indonesia. Tingginya angka kemiskinan di NTT ini mengindikasikan adanya permasalahan mendasar dalam perekonomian daerah, yang berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat. Kondisi ini perlu menjadi perhatian serius, mengingat pendapatan yang rendah akan menghambat peningkatan kualitas hidup masyarakat dan menghambat pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi beberapa faktor penentu utama pendapatan masyarakat seperti pendidikan, umur, dan gender (Desanti & Ariusni, 2021). Faktor pendidikan, umur, dan gender merupakan beberapa variabel utama yang telah banyak dikaji dalam penelitian ekonomi untuk menganalisis pengaruhnya terhadap pendapatan masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai faktor penting karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas seseorang, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatannya (Psacharopoulos, 1985).

Tabel 1. 1 Rata-rata Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja Informal Berdasarkan Pendidikan Tertinggi (Rupiah) di NTT 2023

Wilayah	Rata-rata Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja Informal berdasarkan Pendidikan Tertinggi (Rupiah)			
	Belum Tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	SMA Ke atas
Sumba Barat	Rp998.201	Rp1.343.512	Rp1.127.504	Rp1.323.149
Sumba Timur	Rp1.011.569	Rp946.863	Rp1.407.504	Rp1.626.274
Kupang	Rp1.052.686	Rp1.256.875	Rp1.358.947	Rp1.839.027
Timor Tengah Selatan	Rp580.320	Rp762.636	Rp1.186.806	Rp952.030
Timor Tengah Utara	Rp586.592	Rp691.834	Rp857.811	Rp1.152.876
Belu	Rp1.182.955	Rp1.147.869	Rp1.542.039	Rp1.958.448
Alor	Rp552.660	Rp826.485	Rp944.122	Rp1.030.768
Lembata	Rp591.528	Rp724.716	Rp703.184	Rp1.017.024
Flores Timur	Rp910.626	Rp992.677	Rp1.515.648	Rp1.315.610
Sikka	Rp1.251.723	Rp1.038.823	Rp1.314.253	Rp1.306.571
Ende	Rp824.823	Rp839.531	Rp1.227.378	Rp1.190.035
Ngada	Rp862.234	Rp990.817	Rp1.384.574	Rp1.253.465
Manggarai	Rp729.321	Rp869.607	Rp931.368	Rp1.115.417
Rote Ndao	Rp1.166.378	Rp1.418.383	Rp1.037.474	Rp1.880.098
Manggarai Barat	Rp1.263.342	Rp1.236.211	Rp1.263.385	Rp1.219.885
Sumba Tengah	Rp826.698	Rp843.306	Rp902.678	Rp944.977
Sumba Barat Daya	Rp649.971	Rp839.584	Rp832.737	Rp899.992
Nagekeo	Rp921.889	Rp934.493	Rp1.230.282	Rp1.324.049
Manggarai Timur	Rp588.295	Rp765.755	Rp1.369.648	Rp1.424.404
Sabu Raijua	Rp738.976	Rp845.983	Rp946.536	Rp997.917
Malaka	Rp1.276.827	Rp1.257.740	Rp1.302.692	Rp1.680.359
Kota Kupang	Rp1.662.738	Rp1.468.766	Rp1.460.141	Rp2.167.590

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan data BPS tahun 2023, terdapat kesenjangan pendapatan yang signifikan antar wilayah dan tingkat pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kota Kupang mencatatkan rata-rata pendapatan tertinggi untuk semua jenjang pendidikan, dengan pendapatan tertinggi mencapai Rp2.167.590 untuk pekerja informal berpendidikan SMA ke atas. Sementara itu, beberapa kabupaten seperti Alor, Timor Tengah Selatan, dan Timor Tengah Utara menunjukkan rata-rata pendapatan yang relatif rendah, khususnya pada kelompok yang belum tamat SD dengan pendapatan terendah sebesar Rp552.660 di Kabupaten Alor. Data ini mengindikasikan

adanya ketimpangan pendapatan yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan lokasi geografis, di mana secara umum terlihat kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang diperoleh. Fenomena ini menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana faktor pendidikan mempengaruhi struktur pendapatan masyarakat di Nusa Tenggara Timur.

Selain itu, umur juga menjadi variabel penting, karena pengalaman kerja cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya umur, yang dapat berdampak pada kenaikan pendapatan hingga usia tertentu sebelum akhirnya mengalami penurunan. Gender perlu dianalisis karena terdapat perbedaan akses pekerjaan dan tingkat pendapatan antara laki-laki dan perempuan, terutama di wilayah-wilayah yang tingkat ketimpangan gendernya masih tinggi, termasuk di NTT (World Bank, 2021).

Untuk melengkapi analisis tersebut, penelitian ini juga menambahkan empat variabel kontrol sebagai faktor eksternal yang relevan, yaitu: klasifikasi wilayah tempat tinggal (desa atau kota), status perkawinan, pelatihan bersertifikat, dan status pekerjaan. Klasifikasi wilayah tempat tinggal, didasarkan pada perbedaan yang signifikan dalam akses terhadap fasilitas pendidikan, lapangan pekerjaan, dan infrastruktur antara daerah pedesaan dan perkotaan. Berdasarkan studi sebelumnya, masyarakat di daerah perkotaan cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di desa akibat akses yang lebih baik terhadap pekerjaan formal dan layanan pendidikan serta pelatihan (Mammen & Paxson, 2000). Selain itu, literatur menunjukkan bahwa pendapatan di wilayah kota sering kali lebih tinggi karena tingginya permintaan pasar tenaga kerja, dibandingkan dengan wilayah pedesaan yang mayoritas masih bergantung pada sektor pertanian tradisional (BPS, 2022).

Status perkawinan juga relevan dalam penelitian ini karena beberapa studi menunjukkan bahwa status perkawinan dapat mempengaruhi alokasi sumber daya, tingkat tanggung jawab, serta keputusan partisipasi dalam pasar tenaga kerja. Misalnya, individu yang menikah umumnya memiliki stabilitas ekonomi lebih tinggi karena memiliki pendapatan ganda dan adanya pola pengeluaran yang berbeda (Kalmijn, 2011).

Pelatihan bersertifikat digunakan sebagai variabel kontrol karena adanya pengaruh positif pelatihan dan keterampilan teknis terhadap produktivitas dan tingkat pendapatan masyarakat. Sertifikat pelatihan memberikan bukti kualifikasi yang dapat membuka peluang kerja dan memperkuat daya saing di pasar kerja. Di daerah seperti NTT, dimana kesempatan pelatihan formal mungkin terbatas, pelatihan bersertifikat dapat memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan seseorang, terutama dalam pekerjaan sektor jasa dan industri kreatif (Angrist & Krueger, 1999).

Variabel status pekerjaan juga penting karena jenis pekerjaan (formal atau informal) menentukan pendapatan dan stabilitas finansial seseorang. Di NTT, banyak pekerja berada di sektor informal yang cenderung tidak menjamin pendapatan tetap dan perlindungan sosial, berbeda dengan pekerja di sektor formal yang mendapatkan gaji tetap dan tunjangan (ILO, 2020). Oleh karena itu, status pekerjaan menjadi salah satu variabel yang berpotensi memoderasi hubungan antara tingkat pendidikan, umur, gender, dan pendapatan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan di NTT serta untuk memberikan rekomendasi kebijakan berbasis data kepada pemerintah daerah. Mengingat ketimpangan ekonomi di NTT dan kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan yang masih lebar, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berpotensi menjadi sasaran intervensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Studi ini juga penting dalam konteks pengembangan program pelatihan kerja dan kebijakan peningkatan keterampilan, yang perlu disesuaikan dengan karakteristik demografis dan kebutuhan lokal masyarakat NTT.

Penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sebagian besar masih terbatas pada analisis variabel-variabel seperti pendidikan, usia, dan gender tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lainnya seperti wilayah tempat tinggal, status pekerjaan dan pelatihan bersertifikat. Selain itu, sebagian besar penelitian yang telah ada lebih banyak berfokus pada daerah perkotaan atau wilayah lain di Indonesia dengan tingkat kemiskinan lebih rendah. Studi komprehensif di NTT yang menggabungkan

faktor-faktor demografis dan faktor-faktor kontrol seperti wilayah tempat tinggal, status perkawinan, pelatihan bersertifikat, dan status pekerjaan belum banyak dilakukan, sehingga terdapat gap penelitian atau celah yang perlu ditambahkan dalam penelitian ini.

Pentingnya memahami dan mengeksplorasi sepenuhnya antara tingkat Pendidikan, umur dan gender dalam konsep yang berbeda. (Wie, 2018). Penelitian ini selaras dengan komitmen Indonesia dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan untuk mengurangi ketimpangan (SDG 10) dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif (SDG 8). Bappenas (2021) telah menyoroti pentingnya data dan analisis yang akurat sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya akan memberi kontribusi pada literatur akademik tentang pendapatan tetapi juga dapat menjadi masukan berharga bagi pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi kesenjangan atau perbedaan pendapatan antar wilayah. Selain itu temuan penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan di wilayah yang sedang berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, umur, dan gender terhadap tingkat pendapatan masyarakat Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor lainnya seperti wilayah tempat tinggal, status perkawinan, pelatihan dan status pekerjaan terhadap tingkat pendapatan masyarakat di Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, umur, dan gender terhadap tingkat pendapatan masyarakat Nusa Tenggara Timur
2. Menganalisis faktor-faktor lain seperti wilayah tempat tinggal, status perkawinan, pelatihan dan status pekerjaan yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat di Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- A. Kontribusi pada Literatur: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan, dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh faktor-faktor penentu pendapatan masyarakat di wilayah dengan karakteristik yang berbeda.
- B. Pengujian Teori: Penelitian ini dapat menguji dan memperkuat atau memodifikasi teori-teori yang ada mengenai determinan pendapatan, seperti teori human capital.

2. Manfaat Praktis:

- A. Kebijakan Publik: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah pusat dan daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengurangi kesenjangan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah yang kurang berkembang.
- B. Perencanaan Pembangunan: Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi perencana pembangunan dalam merancang program-program yang berfokus pada peningkatan pendapatan masyarakat, seperti program pelatihan kerja, pengembangan usaha kecil dan menengah, dan peningkatan akses terhadap pendidikan.
- C. Lingkungan Bisnis: Bagi pelaku bisnis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik pasar di kedua wilayah, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan pengembangan produk.
- D. Komunitas Akademik: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa di wilayah lain atau dengan menggunakan variabel yang berbeda

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cakupan wilayah Nusa Tenggara Timur dan fokus pada masyarakat usia produktif, yaitu di atas 16-64 tahun. Data akan diambil dari data sekunder dari SAKERNAS 2023 dan lembaga terpercaya seperti BPS, Kementerian Ketenagakerjaan, atau lembaga penelitian lainnya. Variabel-variabel utama dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, umur, gender, dengan variabel kontrol berupa klasifikasi wilayah tempat tinggal, status perkawinan, pelatihan bersertifikat, dan status pekerjaan. Analisis yang dilakukan adalah analisis regresi linier logistik untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel terhadap pendapatan masyarakat NTT.

